

Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Wahyu: Analisis *Tilāwah, Tazkiyah, Dan Ta‘Līm Al-Kitāb Wa Al-Ḥikmah* Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 151

Sulaiman

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
arselan1819@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract. Contemporary Islamic education faces epistemological challenges marked by the weakening integration of revelation, reason, and moral values within educational processes. This condition has contributed to the disorientation of educational goals, the dichotomy of knowledge, and moral decline among learners. This article aims to analyze the epistemology of Islamic education based on revelation by employing *Qur’ān* Surah al-Baqarah verse 151 as its primary conceptual foundation. This study adopts a qualitative approach through library research and thematic *Qur’anic* analysis (*tafsīr mawḍū‘ī*). The findings reveal that Surah al-Baqarah verse 151 represents a hierarchical and integrative epistemological framework of Islamic education through the concepts of *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta‘līm al-kitāb*, and *ta‘līm al-ḥikmah*. *Tilāwah* functions as the initial epistemic process of engaging with revelation; *tazkiyah* serves as the ethical prerequisite for valid knowledge; *ta‘līm al-kitāb* represents the transmission of normative knowledge; and *ta‘līm al-ḥikmah* signifies the integration of reason and revelation in practical wisdom. This study affirms that the epistemology of Islamic education is not value-free but oriented toward the formation of knowledgeable and ethically grounded individuals. The article contributes to strengthening the theoretical foundation of Islamic educational epistemology and offers a holistic paradigm relevant to the development of contemporary Islamic education.

Keywords: Islamic educational epistemology; *tilāwah*; *tazkiyah*; *ta‘līm al-kitāb*; *ta‘līm al-ḥikmah*; Surah al-Baqarah 151.

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi problem epistemologis yang ditandai oleh melemahnya integrasi antara wahyu, akal, dan nilai moral dalam proses pendidikan. Kondisi ini berdampak pada disorientasi tujuan pendidikan, dikotomi keilmuan, serta krisis moral peserta

Received Febuari 07, 2026; Revised Maret 2, 2026; Maret 22, 2026

*Corresponding author, ahsanhakim1988@gmail.com

didik. Artikel ini bertujuan menganalisis epistemologi pendidikan Islam berbasis wahyu dengan menjadikan QS. Al-Baqarah ayat 151 sebagai landasan konseptual utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan analisis tafsir tematik (*tafsīr mawḍūʿī*). Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 151 merepresentasikan kerangka epistemologi pendidikan Islam yang berjenjang dan integratif melalui konsep *tilāwah*, *tazkiyah*, *taʿlīm al-kitāb*, dan *taʿlīm al-ḥikmah*. *Tilāwah* berfungsi sebagai proses epistemik awal pengenalan wahyu; *tazkiyah* sebagai prasyarat etis pengetahuan; *taʿlīm al-kitāb* sebagai transmisi ilmu normatif; dan *taʿlīm al-ḥikmah* sebagai integrasi akal dan wahyu dalam kebijaksanaan aplikatif. Kajian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu yang beradab. Artikel ini berkontribusi pada penguatan landasan teoretis epistemologi pendidikan Islam serta menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: epistemologi pendidikan Islam; *tilāwah*; *tazkiyah*; *taʿlīm al-kitāb*; *taʿlīm al-ḥikmah*; QS. Al-Baqarah 151.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, globalisasi nilai, serta kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap orientasi dan praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, melainkan juga menyentuh aspek yang lebih fundamental, yakni persoalan epistemologis terkait sumber pengetahuan, cara memperoleh kebenaran, serta tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan landasan nilai transendental yang bersumber dari wahyu (Azra, 2021; Hidayat & Syahidin, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam kerap dikritik karena mengalami disorientasi tujuan dan krisis nilai. Orientasi pendidikan yang semula diarahkan pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, cenderung bergeser menjadi penyiapan sumber daya manusia yang kompetitif secara ekonomi dan teknis semata. Fenomena ini ditandai dengan menguatnya paradigma utilitarian dan pragmatis dalam sistem pendidikan, yang menempatkan keberhasilan pendidikan pada capaian kognitif, keterampilan kerja, dan daya saing pasar (Lubis, 2020; Rahman & al., 2021). Akibatnya, dimensi spiritual, moral, dan

transendental dalam pendidikan Islam sering kali terpinggirkan atau diperlakukan sebagai pelengkap belaka.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar pada landasan epistemologi pendidikan Islam. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari melemahnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam kerangka epistemologis pendidikan (Husaini, 2020; Zarkasyi & Ridhwan, 2023). Pendidikan Islam dalam praktiknya sering kali mengadopsi paradigma epistemologi Barat modern secara parsial, seperti positivisme dan empirisme, tanpa proses kritik dan rekonstruksi yang memadai. Hal ini melahirkan sistem pendidikan yang cenderung sekularistik, terfragmentasi, dan kehilangan orientasi nilai ilahiah (Fauzi & Rohman, 2022).

Secara konseptual, epistemologi pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis karena menentukan hakikat ilmu, validitas pengetahuan, serta arah dan tujuan pendidikan. Epistemologi tidak hanya berbicara tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga tentang untuk apa pengetahuan itu digunakan. Dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free*), melainkan sarat dengan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang membimbing dan mengoreksi peran akal serta pengalaman empiris manusia (Zainuddin & al., 2021).

Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang bertumpu pada rasionalisme dan empirisme, epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif dan holistik. Wahyu dalam Islam tidak diposisikan sebagai antitesis rasio, tetapi sebagai sumber kebenaran transendental yang memberikan orientasi, makna, dan tujuan bagi aktivitas intelektual manusia (Husaini, 2020; Rahman & al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Al-Qur'an sebagai sumber wahyu utama mengandung kerangka konseptual pendidikan Islam yang komprehensif. Salah satu ayat yang secara eksplisit menggambarkan paradigma pendidikan Islam adalah QS. Al-Baqarah ayat 151. Ayat ini menjelaskan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang mencakup tiga pilar utama pendidikan, yaitu pembacaan ayat-ayat Allah (*tilāwah al-āyāt*), penyucian jiwa (*tazkiyah*), serta pengajaran al-Kitāb dan al-Ḥikmah (*ta'lim al-kitāb wa al-hikmah*). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses transformasi spiritual dan pengembangan kebijaksanaan praktis (Shihab, 2019; Tafsir, 2020).

Tilāwah merepresentasikan proses awal pengenalan manusia terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan ilahiah. *Tazkiyah* menunjukkan bahwa proses pendidikan harus disertai dengan penyucian jiwa dan pembentukan karakter, karena pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari integritas moral subjek yang mengetahuinya. Sementara itu, *ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah* menegaskan pentingnya pengajaran teks wahyu beserta pemahaman mendalam dan kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 151 mencerminkan paradigma epistemologi pendidikan Islam yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara integral (Fauzi & Rohman, 2022; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Meskipun demikian, kajian pendidikan Islam dalam literatur akademik masih menunjukkan kecenderungan yang fragmentatif. Banyak penelitian lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran, atau pendidikan karakter, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan fondasi epistemologi pendidikan berbasis wahyu (Nata, 2020; Rahman & al., 2020). Di sisi lain, kajian tafsir pendidikan sering kali bersifat normatif dan deskriptif, sehingga belum menghasilkan formulasi epistemologi pendidikan Islam yang utuh dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir memang telah membahas pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada dimensi moral atau spiritual secara parsial. Fauzi dan Rohman (2022), misalnya, menekankan urgensi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, sementara Zainuddin et al. (2021) mengkaji integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian yang secara khusus menempatkan QS. Al-Baqarah ayat 151 sebagai landasan epistemologi pendidikan Islam yang holistik—dengan mengintegrasikan *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah*—masih relatif terbatas.

Di tengah berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti degradasi moral peserta didik, disorientasi tujuan pendidikan, serta lemahnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, diperlukan upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang lebih kokoh dan kontekstual (Azra, 2021; Husaini, 2020). Rekonstruksi ini penting agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam pola imitasi terhadap sistem pendidikan sekuler, tetapi mampu menghadirkan paradigma pendidikan alternatif yang berakar pada wahyu dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pendidikan Islam berbasis wahyu melalui kajian QS. Al-Baqarah ayat 151 dengan menelaah secara mendalam konsep *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam merumuskan kerangka epistemologis

pendidikan Islam yang integratif dan holistik, serta menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam merupakan kajian tentang sumber, struktur, validitas, dan tujuan pengetahuan dalam perspektif Islam. Dalam tradisi Islam, epistemologi tidak hanya membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak. Pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat pada dimensi moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu (Zainuddin et al., 2021).

Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung bertumpu pada rasionalisme dan empirisme, epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Wahyu tidak menafikan peran akal, melainkan membimbing dan mengarahkannya agar tetap berada dalam kerangka nilai ilahiah (Husaini, 2020; Rahman et al., 2021).

Krisis epistemologi dalam pendidikan Islam kontemporer ditandai oleh melemahnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Hal ini berdampak pada munculnya dikotomi ilmu serta pergeseran orientasi pendidikan yang lebih pragmatis dan utilitarian (Azra, 2021; Lubis, 2020).

Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam epistemologi pendidikan Islam, wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber utama pengetahuan yang memberikan orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari rasio dan pengalaman, tetapi bersumber dari wahyu yang kemudian dielaborasi melalui akal manusia (Husaini, 2020; Nasr, 2007).

Wahyu memiliki karakter kebenaran yang absolut dan transendental. Oleh karena itu, wahyu menjadi standar evaluatif terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dan pengalaman empiris. Relasi antara wahyu dan akal bersifat integratif, di mana akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengaplikasikan wahyu (Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Dalam konteks pendidikan, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi ajar, tetapi juga sebagai *worldview* yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap ilmu dan kehidupan (Zainuddin et al., 2021).

Konsep Tilawah dalam Pendidikan Islam

Tilawah merupakan proses epistemik awal dalam pendidikan Islam yang menghubungkan manusia dengan wahyu. Tilawah tidak sekadar aktivitas membaca teks Al-Qur'an, tetapi mencakup pemahaman, penghayatan, dan internalisasi makna wahyu dalam kehidupan (Shihab, 2019; Rahman et al., 2021).

Secara epistemologis, tilawah berfungsi sebagai tahap awal pengenalan pengetahuan ilahiah. Melalui tilawah, peserta didik diperkenalkan pada realitas bahwa pengetahuan tidak semata-mata berasal dari rasio, tetapi juga memiliki dimensi transendental (Nasr, 2007).

Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, tilawah sering direduksi menjadi keterampilan membaca Al-Qur'an secara teknis, tanpa penguatan dimensi reflektif dan epistemologisnya (Lubis, 2020).

Konsep Tazkiyah sebagai Dimensi Etis

Tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa sekaligus pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Dalam epistemologi pendidikan Islam, tazkiyah menjadi prasyarat penting bagi validitas pengetahuan, karena kondisi moral subjek memengaruhi kemampuan memahami kebenaran (Al-Ghazali, 2011).

Tazkiyah menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral secara moral. Tanpa tazkiyah, ilmu berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan negatif seperti kesombongan atau kerusakan sosial (Kamali, 2019).

Dalam pendidikan kontemporer, lemahnya dimensi tazkiyah menyebabkan munculnya krisis moral dan pragmatisme akademik (Azra, 2021; Halstead, 2020).

Ta'lim al-Kitāb sebagai Transmisi Ilmu Normatif

Ta'lim al-kitāb merupakan proses pengajaran Al-Qur'an sebagai sumber norma, hukum, dan nilai dalam kehidupan. Pengajaran ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap makna dan tujuan syariat (Al-Razi, 1999; Ibn Kathir, 2000).

Dalam epistemologi pendidikan Islam, ta'lim al-kitāb berfungsi membentuk *worldview* Islami, sehingga ilmu tidak dipandang netral, tetapi terikat pada nilai-nilai ilahiah (Al-Attas, 2001).

Permasalahan yang muncul saat ini adalah reduksi pengajaran Al-Qur'an menjadi hafalan tanpa pemahaman kontekstual, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (Nata, 2020; Lubis, 2020).

Ta'lim al-Ḥikmah sebagai Integrasi Akal dan Wahyu

Ta'lim al-ḥikmah merupakan puncak proses epistemologis dalam pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara wahyu dan akal. Hikmah tidak hanya berarti pengetahuan teoretis, tetapi kemampuan menggunakan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan (Ibn Kathir, 2000).

Dalam perspektif epistemologi Islam, akal memiliki peran penting, tetapi tidak bersifat otonom. Akal harus berada dalam bimbingan wahyu agar tidak melahirkan sekularisasi ilmu (Kamali, 2019; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Ta'lim al-ḥikmah juga memiliki implikasi pedagogis berupa pentingnya pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis sekaligus berlandaskan nilai-nilai Islam (Halstead, 2020).

Kerangka Epistemologi Pendidikan Islam Holistik

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 151, epistemologi pendidikan Islam tersusun secara sistematis melalui empat tahapan utama:

1. Tilāwah → pengenalan wahyu
2. Tazkiyah → penyucian jiwa
3. Ta'lim al-kitāb → pemahaman normatif
4. Ta'lim al-ḥikmah → kebijaksanaan aplikatif

Keempat konsep tersebut membentuk kerangka epistemologi yang integratif dan holistik, yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam (Fauzi & Rohman, 2022; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual dan epistemologis terhadap teks Al-Qur'an dan literatur pendidikan Islam, yang memerlukan pemahaman mendalam dan interpretatif, bukan pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2018). Metode analisis yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang relevan dengan tema

tertentu secara sistematis. QS. Al-Baqarah ayat 151 ditetapkan sebagai ayat utama karena secara eksplisit memuat konsep-konsep kunci epistemologi pendidikan Islam, yakni *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah* (Al-Farmawi, 2015; Shihab, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan QS. Al-Baqarah ayat 151. Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah tentang epistemologi dan pendidikan Islam digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis konseptual (Azra, 2021; Husaini, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi serta mensintesis makna *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah* dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur tafsir dan kajian akademik yang relevan (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahyu sebagai Fondasi Epistemologi Pendidikan Islam

Wahyu menempati posisi sentral dalam epistemologi pendidikan Islam karena berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan yang memberikan orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak lahir semata-mata dari aktivitas rasional dan pengalaman empiris manusia, melainkan bersumber dari wahyu Allah yang kemudian dielaborasi melalui akal dan realitas sosial. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep wahyu sebagai dasar legitimasi kebenaran dan arah pendidikan (Husaini, 2020; Nasr, 2007).

QS. Al-Baqarah ayat 151 secara eksplisit menegaskan peran wahyu dalam misi pendidikan profetik. Ayat ini menyebutkan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan manusia, serta mengajarkan al-Kitāb dan al-Ḥikmah. Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu bukan sekadar sumber normatif yang bersifat doktrinal, tetapi juga fondasi epistemik yang menggerakkan proses transformasi intelektual dan spiritual manusia. Dengan demikian, wahyu dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pedoman metodologis, sekaligus tujuan nilai dari aktivitas pendidikan (Rahman & al., 2021; Shihab, 2019).

Secara epistemologis, wahyu memberikan kerangka kebenaran yang bersifat transendental dan absolut. Kebenaran wahyu tidak tunduk pada relativitas rasio manusia, tetapi justru menjadi standar evaluatif bagi validitas pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dan pengalaman empiris. Dalam pendidikan Islam, relasi antara wahyu dan akal bersifat integratif, bukan antagonistik. Akal diberi peran penting untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan wahyu, namun tetap berada dalam bimbingan nilai-nilai ilahiah (Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 151 merepresentasikan epistemologi pendidikan Islam yang bersifat wahyu-sentris (*revelation-centered epistemology*). Wahyu menjadi titik awal sekaligus poros utama dalam proses pendidikan, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen epistemik yang bersifat derivatif. Paradigma ini berbeda secara fundamental dari epistemologi pendidikan modern yang cenderung menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber pengetahuan tertinggi (Fauzi & Rohman, 2022; Lubis, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, melemahnya peran wahyu sebagai fondasi epistemologi telah melahirkan berbagai problem mendasar, seperti dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, reduksi tujuan pendidikan menjadi sekadar capaian kognitif, serta krisis moral peserta didik. Pendidikan yang terlepas dari wahyu berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin orientasi nilai dan tanggung jawab moral (Azra, 2021; Rahman & al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kembali wahyu sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang mendesak.

Wahyu dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi ajar keagamaan, tetapi juga sebagai *worldview* yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas, ilmu, dan kehidupan. Melalui wahyu, pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk memahami hakikat dirinya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah di bumi. Kesadaran ini menjadi basis ontologis dan etis bagi seluruh aktivitas keilmuan dan pendidikan (Husaini, 2020; Zainuddin & al., 2021).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penempatan wahyu sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam meniscayakan orientasi pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari prestasi akademik, tetapi dari sejauh mana ilmu

yang diperoleh mampu membentuk kepribadian yang beradab dan bermakna (Fauzi & Rohman, 2022).

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa wahyu merupakan fondasi epistemologi pendidikan Islam yang tidak tergantikan. Wahyu memberikan orientasi nilai, kerangka kebenaran, dan tujuan transendental bagi proses pendidikan. Implikasi epistemologisnya adalah bahwa setiap upaya pengembangan teori, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam harus berangkat dari wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, agar pendidikan Islam tidak kehilangan identitas dan daya transformasinya di tengah tantangan modernitas.

***Tilāwah* sebagai Proses Epistemik Awal**

Dalam epistemologi pendidikan Islam, *tilāwah* menempati posisi strategis sebagai proses epistemik awal yang menghubungkan manusia dengan sumber pengetahuan ilahiah. *Tilāwah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 tidak dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas membaca teks Al-Qur'an secara verbal, melainkan sebagai proses pengenalan, pemahaman, dan internalisasi wahyu dalam kesadaran intelektual dan spiritual manusia. Oleh karena itu, *tilāwah* merupakan pintu masuk utama dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu (Rahman & al., 2021; Shihab, 2019).

Secara kebahasaan, *tilāwah* bermakna “membaca dengan mengikuti” (al-qirā'ah ma'a al-ittibā'), yakni pembacaan yang disertai dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap makna yang dibaca. Para mufasir klasik menegaskan bahwa *tilāwah* tidak identik dengan aktivitas fonetik semata, tetapi mengandung dimensi kognitif dan etis yang menuntut keterlibatan akal dan hati secara simultan. Dengan demikian, *tilāwah* merupakan proses epistemik yang mengaktifkan kesadaran intelektual manusia terhadap realitas wahyu sebagai sumber pengetahuan (Shihab, 2019; Tafsir, 2020).

Hasil analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151 menunjukkan bahwa *tilāwah* diletakkan sebagai misi profetik pertama sebelum *tazkiyah* dan ta'lim. Urutan ini mengandung makna epistemologis yang penting, yakni bahwa proses pendidikan Islam harus diawali dengan pengenalan wahyu sebagai landasan pengetahuan. Tanpa *tilāwah* yang benar, proses penyucian jiwa dan pengajaran ilmu berpotensi kehilangan orientasi nilai dan makna transendentalnya. Dengan kata lain, *tilāwah* berfungsi sebagai fondasi epistemik yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap ilmu dan kehidupan (Husaini, 2020; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, *tilāwah* berperan sebagai proses *epistemic exposure*, yaitu memperkenalkan manusia pada realitas pengetahuan yang bersumber dari Allah. Melalui *tilāwah*, peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya lahir dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi memiliki dimensi transendental yang melampaui keterbatasan epistemik manusia. Kesadaran ini menjadi dasar bagi terbentuknya sikap epistemik yang rendah hati (*epistemic humility*) dan terbuka terhadap bimbingan wahyu (Nasr, 2007; Rahman & al., 2021).

Tilāwah juga memiliki implikasi metodologis dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam yang berlandaskan *tilāwah* tidak berhenti pada transmisi informasi, tetapi mendorong proses refleksi, tadabbur, dan dialog antara teks wahyu dan realitas kehidupan. Dalam kerangka ini, *tilāwah* menjadi aktivitas intelektual yang bersifat reflektif dan kritis, bukan sekadar ritualistik. Peserta didik diajak untuk memahami makna ayat-ayat Allah, mengaitkannya dengan konteks sosial, serta menarik implikasi etis dan praktis dari wahyu tersebut (Fauzi & Rohman, 2022).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, *tilāwah* sering kali direduksi menjadi aktivitas teknis membaca Al-Qur'an tanpa penguatan dimensi epistemologisnya. *Tilāwah* lebih dipahami sebagai keterampilan membaca teks suci, bukan sebagai proses pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual. Reduksi makna *tilāwah* ini berkontribusi pada terjadinya fragmentasi antara pengetahuan keagamaan dan realitas kehidupan, serta melemahkan fungsi wahyu sebagai sumber epistemologi pendidikan Islam (Lubis, 2020).

Oleh karena itu, rekonstruksi konsep *tilāwah* dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. *Tilāwah* harus diposisikan kembali sebagai proses epistemik awal yang membentuk cara berpikir, cara memahami ilmu, dan orientasi hidup peserta didik. Pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang menjadikan *tilāwah* sebagai aktivitas tadabbur dan refleksi kritis, sehingga wahyu benar-benar menjadi sumber inspirasi dan orientasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban (Azra, 2021; Husaini, 2020).

***Tazkiyah* sebagai Dimensi Etis-Epistemologis**

Tazkiyah merupakan salah satu pilar utama dalam epistemologi pendidikan Islam yang menegaskan bahwa proses perolehan pengetahuan tidak bersifat netral secara moral, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas etis dan spiritual subjek yang mengetahuinya. QS. Al-Baqarah ayat 151 menempatkan *tazkiyah* sebagai misi profetik yang berdiri di antara *tilāwah* dan ta'lim, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam meniscayakan keterpaduan antara proses kognitif dan pembinaan moral-spiritual. Dengan demikian, *tazkiyah* tidak hanya berfungsi sebagai tujuan

pendidikan, tetapi juga sebagai prasyarat epistemologis bagi validitas dan kebermaknaan pengetahuan.

Secara linguistik dan konseptual, *tazkiyah* mengandung makna penyucian (*al-taṭhīr*) sekaligus pengembangan (*al-namāʾ*). Makna ganda ini menunjukkan bahwa *tazkiyah* tidak berhenti pada penghapusan sifat-sifat tercela, tetapi juga mencakup proses pembentukan keutamaan moral dan spiritual. Dalam perspektif epistemologi Islam, kondisi batin manusia berpengaruh langsung terhadap kemampuan memahami dan menerima kebenaran. Oleh karena itu, pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari etika subjek pengetahuan (Al-Ghazali, 2011).

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151 menunjukkan bahwa *tazkiyah* diletakkan setelah *tilāwah* dan sebelum *taʿlīm al-kitāb wa al-ḥikmah*. Urutan ini mencerminkan struktur epistemologis pendidikan Islam: pengenalan wahyu harus diikuti dengan proses penyucian jiwa agar ilmu yang diajarkan tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara etis. Tanpa *tazkiyah*, ilmu berpotensi menjadi alat legitimasi kekuasaan, kesombongan intelektual, atau bahkan kerusakan sosial. Hal ini menegaskan bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, etika bukan konsekuensi dari ilmu, melainkan bagian inheren dari proses epistemik itu sendiri (Kamali, 2019; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Pandangan ini sejalan dengan kritik epistemologi modern yang menempatkan rasionalitas sebagai entitas otonom dan bebas nilai. Sejumlah pemikir kontemporer menunjukkan bahwa klaim *value-free knowledge* telah melahirkan krisis moral dalam praktik ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, epistemologi Islam melalui konsep *tazkiyah* menawarkan paradigma alternatif dengan menegaskan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan tanggung jawab etis dan orientasi nilai (Hallaq, 2018). *Tazkiyah* berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga agar ilmu tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan keadilan.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, melemahnya dimensi *tazkiyah* tampak pada meningkatnya fenomena degradasi moral peserta didik, pragmatisme akademik, serta pemisahan antara pengetahuan dan amal. Pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis tanpa disertai pembinaan etis-spiritual cenderung menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, tetapi rapuh secara moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan krisis epistemologis yang bersumber dari terabaikannya dimensi *tazkiyah* (Azra, 2021; Halstead, 2020).

Tazkiyah juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pendidikan Islam berbasis *tazkiyah* menuntut pendidik untuk berperan tidak hanya sebagai *muʿallim*, tetapi juga sebagai

murabbī dan *muzakkī*. Proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan kesadaran diri, keikhlasan, tanggung jawab moral, serta orientasi ibadah dalam aktivitas keilmuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, tetapi dari transformasi kepribadian dan integritas moral peserta didik (Nata, 2020; Rahman & al., 2021).

Lebih jauh, *tazkiyah* berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara ilmu dan amal. Dalam kerangka pendidikan Islam, pengetahuan yang tidak melahirkan amal saleh dipandang belum mencapai kesempurnaan epistemiknya. Oleh karena itu, *tazkiyah* memastikan bahwa ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan benar-benar berkontribusi pada pembentukan kesalehan individu dan kemaslahatan sosial (Fauzi & Rohman, 2022; Kamali, 2019).

***Ta'lim al-kitāb* sebagai Transmisi Ilmu Normatif**

Ta'lim al-kitāb dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 merepresentasikan dimensi transmisi ilmu normatif dalam epistemologi pendidikan Islam. Setelah proses *tilāwah* sebagai pengenalan wahyu dan *tazkiyah* sebagai penyucian subjek pengetahuan, *ta'lim al-kitāb* menandai fase pengajaran sistematis terhadap kandungan wahyu sebagai sumber nilai, hukum, dan pedoman hidup. Penempatan *ta'lim al-kitāb* dalam struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan kesadaran spiritual, tetapi berlanjut pada pengembangan pemahaman normatif yang membimbing perilaku individu dan kehidupan sosial.

Secara konseptual, *al-Kitāb* merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang memuat prinsip-prinsip keimanan, hukum, etika, dan panduan kehidupan. *Ta'lim al-kitāb*, dengan demikian, bukan sekadar aktivitas penyampaian teks wahyu, melainkan proses pedagogis yang bertujuan membangun pemahaman mendalam terhadap makna, tujuan, dan implikasi normatif Al-Qur'an. Para mufasir menegaskan bahwa pengajaran *al-Kitāb* mencakup pemahaman terhadap aspek literal (*ẓāhir*) sekaligus dimensi substantif dan tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) yang terkandung di dalamnya (Al-Razi, 1999; Ibn Kathir, 2000).

Hasil analisis menunjukkan bahwa *ta'lim al-kitāb* berfungsi sebagai fondasi pembentukan *worldview* Islami dalam pendidikan. Melalui pengajaran Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas berdasarkan kerangka tauhid, sehingga ilmu dan kehidupan dipandang sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks epistemologi, *Ta'lim al-kitāb* memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat netral secara nilai, melainkan terikat pada norma kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari wahyu (Al-Attas, 2001).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, problem yang sering muncul adalah reduksi pengajaran Al-Qur'an menjadi hafalan teks atau pemahaman parsial yang terlepas dari konteks kehidupan. *Ta'lim al-kitāb* sering kali dipersempit menjadi penguasaan materi kognitif tanpa penguatan dimensi normatif dan aplikatifnya. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi *ta'lim al-kitāb* sebagai transmisi ilmu normatif yang seharusnya membimbing perilaku dan pengambilan keputusan peserta didik (Lubis, 2020; Nata, 2020).

Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, *ta'lim al-kitāb* menuntut pendekatan pedagogis yang integratif dan reflektif. Pengajaran Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui metode dogmatis atau indoktrinatif, tetapi harus mendorong pemahaman kritis, dialogis, dan kontekstual. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, *Ta'lim al-kitāb* menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi (Shihab, 2019; Tafsir, 2006).

Ta'lim al-kitāb juga memiliki implikasi epistemologis yang penting dalam relasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sumber normatif yang memberikan kerangka etis dan tujuan bagi pengembangan ilmu. Ilmu-ilmu rasional dan empiris diposisikan sebagai instrumen untuk merealisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan, bukan sebagai entitas yang berdiri otonom dan terlepas dari wahyu. Dengan demikian, *ta'lim al-kitāb* berperan menjaga integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam (Azra, 2021; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Lebih jauh, *ta'lim al-kitāb* membentuk kesadaran hukum dan etika dalam diri peserta didik. Pengajaran Al-Qur'an sebagai sumber norma mendorong lahirnya sikap tanggung jawab moral, keadilan, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan (Kamali, 2019).

Dengan demikian, *ta'lim al-kitāb* dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki dimensi normatif yang kuat. Pengajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai transmisi nilai dan norma yang membimbing ilmu, perilaku, dan kehidupan manusia. Integrasi *ta'lim al-kitāb* secara komprehensif dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk membangun sistem pendidikan yang berakar pada wahyu, relevan dengan konteks zaman, dan mampu melahirkan manusia yang berilmu, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

***Ta'lim al-ḥikmah* sebagai Integrasi Akal-Wahyu**

Ta'lim al-hikmah dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 merepresentasikan puncak proses epistemologis pendidikan Islam, yaitu integrasi antara wahyu dan akal dalam bentuk kebijaksanaan praktis. Setelah *tilawah* sebagai pengenalan wahyu dan *tazkiyah* sebagai penyucian subjek pengetahuan, *ta'lim al-hikmah* menandai tahap pendewasaan intelektual dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, hikmah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menilai, dan mengaplikasikan ilmu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai wahyu.

Secara konseptual, para mufasir memiliki beragam penjelasan mengenai makna *al-hikmah*. Sebagian menafsirkannya sebagai sunnah Nabi, sebagian lain memaknainya sebagai pemahaman mendalam terhadap agama, ketepatan dalam mengambil keputusan, dan kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ragam penafsiran ini menunjukkan bahwa hikmah bersifat integratif, mencakup dimensi rasional, normatif, dan praksis. Dengan demikian, *ta'lim al-hikmah* mengandung makna pendidikan akal yang dibimbing oleh wahyu, bukan akal yang dilepaskan dari nilai-nilai ilahiah (Ibn Kathir, 2000).

Hasil analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151 menunjukkan bahwa *ta'lim al-hikmah* tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan *ta'lim al-kitāb*. Al-Kitāb menyediakan kerangka normatif dan nilai, sementara *al-hikmah* berfungsi sebagai kemampuan interpretatif dan aplikatif terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Dengan kata lain, hikmah adalah hasil integrasi antara teks wahyu, akal rasional, dan pengalaman empiris manusia. Inilah yang membedakan epistemologi pendidikan Islam dari model epistemologi tekstualistik maupun rasionalistik murni (Al-Attas, 2001).

Dalam epistemologi pendidikan Islam, akal memiliki kedudukan yang penting, tetapi tidak bersifat otonom absolut. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami wahyu, menalar realitas, dan merumuskan solusi atas persoalan kehidupan, namun tetap berada dalam bimbingan nilai-nilai ilahiah. *Ta'lim al-hikmah* menegaskan relasi dialogis antara wahyu dan akal, di mana wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan, sementara akal berperan dalam proses pemahaman dan penerapan nilai tersebut secara kontekstual (Kamali, 2019; Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, krisis epistemologis sering kali muncul dalam bentuk dikotomi antara rasionalitas modern dan ajaran agama. Di satu sisi, sebagian pendidikan Islam terjebak dalam pendekatan tekstual-dogmatis yang kurang memberi ruang bagi pengembangan nalar kritis. Di sisi lain, adopsi rasionalitas modern secara tidak kritis justru melahirkan sekularisasi ilmu dan pelepasan nilai-nilai wahyu dari proses pendidikan. *Ta'lim al-*

hikmah menawarkan jalan tengah dengan menegaskan pentingnya integrasi akal dan wahyu secara harmonis (Azra, 2021; Lubis, 2020).

Implikasi pedagogis dari *ta'lim al-hikmah* sangat signifikan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada hikmah menuntut metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan problem-based. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis realitas, serta mengambil keputusan secara bijaksana dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Dalam kerangka ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik agar tetap berada dalam koridor etika dan tujuan pendidikan Islam (Halstead, 2020; Nata, 2020).

Lebih jauh, *ta'lim al-hikmah* berfungsi sebagai jembatan antara ilmu dan kebijaksanaan. Ilmu yang tidak disertai hikmah berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan dan kerusakan sosial, sementara hikmah tanpa ilmu berisiko jatuh pada sikap anti-intelektual. Oleh karena itu, pendidikan Islam melalui *ta'lim al-hikmah* berupaya membentuk insan yang mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Hallaq, 2018; Rahman & al., 2021).

Dengan demikian, *ta'lim al-hikmah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif dan dinamis. Integrasi akal dan wahyu melalui hikmah memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap berakar pada nilai-nilai transendental sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. *Ta'lim al-hikmah* menjadi kunci pembentukan manusia berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam berpikir dan bertindak, serta bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Implikasi Epistemologis bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis epistemologis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151 yang mencakup konsep *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-hikmah* memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Implikasi ini tidak hanya bersifat konseptual-filosofis, tetapi juga menyentuh aspek kurikulum, pedagogi, peran pendidik, serta orientasi tujuan pendidikan Islam. Dengan menempatkan wahyu sebagai fondasi epistemologi, pendidikan Islam dituntut untuk membangun sistem pendidikan yang integratif, holistik, dan berorientasi nilai.

Implikasi epistemologis pertama adalah perlunya rekonstruksi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi sarana transmisi pengetahuan atau penyiapan tenaga kerja semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan insan berilmu yang beradab (*insān kāmil*). Kerangka epistemologi berbasis wahyu menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam

adalah integrasi antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak, tanggung jawab sosial, dan orientasi ketuhanan peserta didik (Al-Attas, 2001; Azra, 2021).

Kedua, implikasi epistemologis tersebut menuntut integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis. Epistemologi pendidikan Islam berbasis wahyu menolak dikotomi keilmuan yang memisahkan pengetahuan normatif dan empiris. Ilmu-ilmu rasional dan sains modern perlu diposisikan sebagai bagian dari upaya memahami ayat-ayat kauniyyah Allah, sementara wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi etis bagi pengembangan ilmu. Integrasi ini penting agar pendidikan Islam mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas epistemologisnya (Zarkasyi & Ridhwan, 2023).

Ketiga, implikasi epistemologis QS. Al-Baqarah ayat 151 berkaitan dengan desain kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak cukup disusun berdasarkan kebutuhan pasar atau tuntutan pragmatis semata, tetapi harus merefleksikan struktur epistemologi pendidikan Islam yang utuh. Kurikulum idealnya mengintegrasikan dimensi *tilāwah* (penguatan literasi wahyu), *tazkiyah* (pembinaan karakter dan spiritualitas), *ta'lim al-kitāb* (pemahaman normatif), dan *ta'lim al-hikmah* (pengembangan nalar kritis dan kebijaksanaan). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen pembentukan *worldview* Islami yang menyeluruh (Nata, 2020; Tafsir, 2020).

Keempat, implikasi epistemologis tersebut berdampak pada pendekatan pedagogis dan peran pendidik. Pendidikan Islam berbasis wahyu menuntut pendidik untuk menjalankan peran multidimensional, yakni sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbī* (pembina), dan *muzakkī* (penyuci jiwa). Pendekatan pedagogis yang digunakan perlu bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif, bukan sekadar instruksional. Peserta didik didorong untuk memahami makna ilmu, menginternalisasi nilai, dan mengaplikasikannya secara bijaksana dalam kehidupan nyata (Halstead, 2020).

Kelima, epistemologi pendidikan Islam berbasis wahyu memiliki implikasi etis yang signifikan dalam menghadapi krisis moral dan disorientasi nilai di era modern. Integrasi *tazkiyah* dan hikmah dalam pendidikan berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan kekuasaan intelektual. Pendidikan Islam dengan kerangka epistemologis ini berpotensi melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap keadilan serta kemaslahatan umum (Hallaq, 2018; Kamali, 2019).

Keenam, implikasi epistemologis tersebut juga menegaskan posisi pendidikan Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan modern yang cenderung sekularistik dan utilitarian. Epistemologi pendidikan Islam menawarkan model pendidikan yang menempatkan nilai transendental sebagai pusat, sekaligus tetap terbuka terhadap rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap modernitas, tetapi bersikap kritis dan selektif dalam mengadopsi perkembangan ilmu dan teknologi (Husaini, 2020; Lubis, 2020).

Dengan demikian, implikasi epistemologis QS. Al-Baqarah ayat 151 bagi pendidikan Islam kontemporer menegaskan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam yang berakar pada wahyu, integratif secara keilmuan, dan transformatif secara praksis. Pendidikan Islam yang dibangun di atas fondasi epistemologi ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga orientasi nilai ilahiah, sehingga melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berperadaban.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 151 merepresentasikan konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang bersifat integratif, holistik, dan berorientasi wahyu. Ayat tersebut tidak hanya menggambarkan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., tetapi juga memuat kerangka epistemologis pendidikan Islam yang menyatukan dimensi transendental, rasional, etis, dan praksis dalam satu kesatuan sistemik. *Tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-ḥikmah* tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk tahapan epistemik yang saling berkelindan dalam proses pendidikan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam berbasis wahyu menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, serta antara akal dan wahyu. Pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dipahami sebagai entitas netral dan bebas nilai, melainkan sebagai amanah yang memiliki orientasi moral dan tujuan ilahiah. *Tilāwah* berfungsi sebagai pintu masuk epistemik yang menegaskan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan; *tazkiyah* menjadi prasyarat etis bagi validitas ilmu; *ta'lim al-kitāb* membangun pemahaman normatif dan *worldview* Islami; sementara *ta'lim al-ḥikmah* merepresentasikan integrasi akal dan wahyu dalam bentuk kebijaksanaan aplikatif. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu yang beradab, bukan sekadar manusia terampil.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan epistemologi pendidikan Islam dengan menawarkan model epistemologis yang utuh dan berjenjang, berbasis

langsung pada teks wahyu. Model ini memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer yang selama ini cenderung terfragmentasi antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan pedagogis-pragmatis. Dengan menempatkan wahyu sebagai poros epistemologi, kajian ini juga menawarkan kritik konstruktif terhadap paradigma pendidikan modern yang sekularistik dan utilitarian.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya rekonstruksi tujuan, kurikulum, dan pedagogi pendidikan Islam agar selaras dengan epistemologi wahyu. Pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi ilmu, pembinaan karakter, dan pengembangan kebijaksanaan, dengan pendidik berperan sebagai *mu'allim*, *murabbī*, dan *muzakkī* sekaligus. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih aplikatif, khususnya dalam pengembangan model kurikulum dan praktik pembelajaran berbasis *tilāwah*, *tazkiyah*, dan hikmah dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Farmawi, A. al-H. (2015). *Metode Tafsir Maudhu'i*. RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Razi, F. al-D. (1999). *Mafatih al-Ghayb*. Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Fauzi, A., & Rohman, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Hallaq, W. B. (2018). *Reforming Modernity: Ethics and the New Human in the Philosophy of Abdurrahman Taha*. Columbia University Press.
- Halstead, J. M. (2020). Islamic values and moral education. *Journal of Moral Education*, 49(3), 345–358.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Epistemologi pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 24(1), 1–15.
- Husaini, A. (2020). Krisis epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Islamia*, 14(2), 23–41.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Kamali, M. H. (2019). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Lubis, M. A. (2020). Sekularisasi ilmu dan problem pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 8(1), 55–70.
- Nasr, S. H. (2007). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Rahman, F., & al., et. (2020). Qur'anic paradigm in Islamic education. *Al-Banjari*, 19(2), 201–218.

Rahman, F., & al., et. (2021). Integrasi wahyu dan ilmu dalam pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought*, 21(2), 267–286.

Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Tematik: Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Zainuddin, M., & al., et. (2021). Spiritual-based learning in Islamic education. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 3(2), 89–102.

Zarkasyi, H. F., & Ridhwan, M. (2023). Epistemological reconstruction of Islamic education. *Journal of Islamic Philosophy*, 7(1), 1–18.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.